

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memerlukan adanya rujukan dari penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa. Meskipun menggunakan acuan penelitian yang serupa dan sudah pernah diteliti, bukan berarti apa yang akan diteliti oleh peneliti dari film *Like and Share* tidak dapat dilakukan. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan sudut pandang, fokus, serta pendekatan analisis antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan yang dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Meskipun memiliki landasan teori yang serupa, penelitian ini tetap memiliki ruang yang baru sehingga bisa diungkapkan melalui analisis yang berbeda. Adapun terdapat tiga penelitian yang dinilai relevan dan memiliki keterkaitan dengan topik serta judul penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh **Fitriani Nur Maghfiroh** dengan judul Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tunarungu dalam film *Silenced* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh **Wisti Valerina** dengan judul Representasi Kekerasan Seksual pada Perempuan (Studi Analisis Semiotika dalam Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh **Lulut Lusianukita dan Sunarto** dengan judul Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film *27 Step of May*.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, peneliti memperoleh acuan sekaligus bahan perbandingan. Selanjutnya, melakukan penguraian mengenai persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel agar dapat lebih mudah dipahami.

No	Kriteria	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
1	Nama Peneliti	Fitriani Nur Maghfiroh	Wisti Valerina	Lulut Lusianukita dan Sunarto
2	Judul	Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tunarungu dalam film <i>Silenced</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Representasi Kekerasan Seksual pada Perempuan (Studi Analisis Semiotika dalam Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”)	Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film <i>27 Step of May</i>
3	Sumber	https://eprints.untirta.ac.id/1077/1/Representasi%20Kekerasan%20Seksual%20Pada%20Anak%20Tuna%20Rungu%20Dalam%20Film%20Silenced%20%28Analisis%20Semiotika%20Roland%20Barthes%20Copy.pdf	https://jurnal.usahidiplo.ac.id/index.php/JKOM/article/download/91/68/138	https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/28586
4	Hasil	<i>Scene-Scene</i> dalam film <i>Silenced</i> merepresentasikan kekerasan seksual perkosaan, intimidasi seksual, pelecehan	<i>Scene-Scene</i> dalam film <i>7 Hati 7 Cinta 7 Wanita</i> merepresentasikan kekerasan seksual berupa pelecehan	<i>Scene-Scene</i> dalam film <i>27 Step of May</i> menggambarkan kekerasan seksual berupa perkosaan. Analisis pada level

		<p>seksual, dan eksploitasi seksual. Film <i>Silenced</i> juga merepresentasikan bentuk kekerasan terhadap anak seperti <i>power abuse</i>, <i>psychology abuse</i> dan <i>economy abuse</i>. Mitos yang ditemukan yaitu mengenai kekuasaan absolut, status sosial, dan reputasi pelaku yang cukup sempurna dapat membangun citra baik sehingga masyarakat tidak percaya adanya kasus kekerasan seksual</p>	<p>seksual, penyiksaan seksual, pemaksaan perkawinan dan perdagangan perempuan untuk tujuan seksual. <i>Scene-Scene</i> yang ditampilkan menguatkan stereotip di masyarakat mengenai kedudukan perempuan dalam posisi inferior.</p>	<p>realitas menunjukkan stereotip perempuan yang lemah dan mudah diperkosa. Pada level representasi menunjukkan adegan perkosaan yang menggunakan sudut pandang laki-laki dan mengobjektifikasi tubuh perempuan. Pada level ideologi menunjukkan adanya ideologi patriarki.</p>
5	Persamaan	<p>Sama-sama meneliti representasi kekerasan seksual dalam film. Dan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes</p>	<p>Sama-sama meneliti representasi kekerasan seksual dalam film.</p>	<p>Sama-sama meneliti representasi kekerasan seksual dalam film</p>

6	Perbedaan	Objek penelitiannya menggunakan film luar negeri, yaitu film Silenced yang berasal dari Korea Selatan.	Menggunakan metode analisis semiotika model Ferdinand de Saussure	Objek penelitian
---	------------------	--	---	------------------

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

2.2 Pengertian - Pengertian Terkait Konsep Dasar Yang Diteliti

2.2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Menurut Hovland, Janis, dan Kelley (Ngalimun, 2020) Komunikasi dapat dipahami sebagai sebuah proses ketika seseorang individu berperan sebagai komunikator dan menyampaikan suatu rangsangan atau stimulus, misalnya dalam bentuk kata-kata dengan maksud agar terjadi perubahan atau pembentukan perilaku pada orang lain atau khalayak yang menjadi sasaran pesan tersebut. Dengan kata lain, komunikasi tidak hanya bertujuan sekedar menyampaikan informasi, melainkan juga diarahkan untuk mempengaruhi bahkan mengubah cara pandang maupun perilaku penerimanya. Pesan yang dibawa dalam komunikasi biasanya melalui perantara tertentu sehingga khalayak dapat lebih mudah memahami isi pesan yang disampaikan. Salah satu bentuk komunikasi yang relevan dengan konteks ini adalah komunikasi massa. Bentuk komunikasi ini memungkinkan seseorang komunikator menyebarkan pesan dengan menggunakan media tertentu agar dapat diterima oleh banyak orang sekaligus. Istilah *mass communication* yang berarti *mass media* (Ngalimun, 2020) Yang dimaksud dengan “massa” disini adalah sejumlah besar orang, tidak terbatas hanya pada individu yang berada di satu tempat, melainkan bisa mencakup audiens yang tersebar di lokasi berbeda. Menurut Maletzke dalam (Rakhmat, 2000) penggunaan media massa kemudian melahirkan

dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi searah dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi searah berarti tidak ada kontak langsung antara komunikator dengan komunikan, sehingga hubungan yang terjalin bersifat satu arah.

Seiring dengan perkembangan teknologi, media komunikasi massa juga mengalami perubahan bentuk serta munculnya berbagai media baru. Salah satu media yang dianggap memiliki peran penting adalah film. Menurut (Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, 1984) Film sebagai salah satu sarana komunikasi yang mampu menyampaikan pesan kepada khalayak luas melalui kombinasi audio dan visual. Film juga dipandang sebagai bagian dari media massa yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, dan keberadaannya diyakini mampu memengaruhi banyak orang (Sobur, 2003). Menurut Irawanto dalam (Sobur, 2003) film selalu memiliki potensi untuk memberikan pengaruh pada masyarakat melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi film tidak selalu diterima sebagai sesuatu yang sepenuhnya positif, sebab pada dasarnya film seringkali merekam realitas sosial dan menghidupkannya kembali di layar. Dampak dari sebuah film pun cukup beragam, mulai dari mempengaruhi cara berpikir, membentuk pola perilaku, hingga mempengaruhi sikap individu dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Film Sebagai Representasi dari Realitas

Film seringkali dipandang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat bahkan sampai pada taraf mendoktrin melalui pesan-pesan yang disampaikan di dalamnya. Pada dasarnya, sebuah film dapat dikatakan sebagai cerminan dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat pada saat film tersebut dibuat. Hal ini karena film kerap kali mengambil peristiwa yang nyata di lingkungan

sosial, lalu mengubahnya menjadi rangkaian adegan dalam sebuah karya audio visual. Dengan kata lain film bukanlah sarana yang sepenuhnya menggantikan kenyataan melainkan lebih sebagai medium yang memindahkan realitas itu ke dalam layar. Seperti yang diungkapkan oleh Grame Turner (Irwanto, 1999) meskipun yang ditampilkan adalah representasi dari kenyataan, film pada hakikatnya membangun kembali realitas tersebut melalui bingkai kebudayaan, ideologi, serta kode dan konvensi tertentu yang berlaku dalam masyarakat.

Daya tarik dari sebuah film biasanya lahir dari kemampuannya menampilkan realitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus menampilkan representasi sosial yang terasa wajar dan otentik (Mangkunegara, 2012). Oleh sebab itu, film dapat memperlihatkan gambaran tentang aspek kehidupan mulai dari cara orang bersikap dan berperilaku bagaimana masyarakat bersikap toleran terhadap perbedaan sosial hingga bentuk penghargaan serta penghormatan terhadap orang lain. Misalnya ketika sebuah film mengangkat tema mengenai kekerasan seksual, sering kali kisahnya digambarkan berdasarkan kondisi nyata yang dialami korban di dunia nyata termasuk perjuangan mereka untuk memperoleh keadilan. Namun sebuah film tidak hanya sekedar merekam dan menyalin kenyataan, melainkan juga hasil dari proses kreatif para pembuat film yang berusaha mengolahnya menjadi adegan-adegan yang dapat dipahami penonton. Di dalam proses tersebut, film memiliki potensi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu yang bisa mempengaruhi bahkan secara halus mendoktrin individu maupun masyarakat yang menyaksikannya.

Menurut Andre Bazin dalam (Mangkunegara, 2012) keistimewaan film terletak pada kemampuannya menghadirkan kembali realitas dalam bentuk yang terasa hidup sebagaimana aslinya. Film sebagai karya seni dianggap kompleks karena menggunakan berbagai

teknik seperti *montage* dan metode sinematik lainnya untuk menyampaikan suasana maupun pesan tertentu kepada audiens. Selain itu, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata tetapi juga bisa menjadi sarana penciptaan realitas sosial yang membawa pesan bermakna yang mengandung nilai edukasi, sekaligus mendorong penonton untuk merefleksikan kehidupan nyata.

2.2.3 Kekerasan Seksual

Berdasarkan rancangan Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan Seksual, pada Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa kekerasan seksual dipahami sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan dengan cara merendahkan, menghina, menyerang atau memaksa terhadap tubuh seseorang yang tidak sesuai dengan kehendak individu tersebut. Tindakan ini umumnya muncul karena adanya ketidaksetaraan dalam relasi kuasa maupun gender, sehingga korban tidak memiliki kebebasan penuh untuk memberikan persetujuan (DPR Republik Indonesia, n.d)

Selanjutnya menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan yang ditujukan untuk merendahkan, melecehkan, atau bahkan menyerang tubuh serta fungsi reproduksi seseorang yang dilatarbelakangi oleh ketidakseimbangan kuasa ataupun perbedaan gender. Dampak dari tindakan ini dapat berupa penderitaan fisik maupun psikis, mengganggu kesehatan reproduksi, hingga menghambat seseorang untuk menjalani pendidikan secara aman dan optimal (Kementerian Pendidikan, 2021)

Kekerasan seksual tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga dapat terjadi dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Kekerasan seksual secara verbal biasanya terjadi ketika pelaku menggunakan kata-kata untuk menghina atau melecehkan korban.

Sementara itu, kekerasan nonverbal dapat muncul melalui tindakan yang menyakiti fisik atau melukai tubuh korban, misalnya dengan menyentuh secara paksa, memukul, atau bahkan mencekik (Mahaly, 2021) Tidak hanya itu, kekerasan seksual juga bisa berbentuk non-fisik seperti tindakan mengintip, memperlihatkan konten atau benda yang bersifat pornografi, serta berbagai tindakan lain yang menimbulkan rasa tidak nyaman (Magfiroh, 2017).

Fenomena kekerasan seksual yang berkembang di masyarakat saat ini dapat dikategorikan ke dalam berbagai macam bentuk. Komnas Perempuan (Komisi Nasional Perempuan Indonesia, 2014a) bahkan telah merinci hingga lima belas jenis kekerasan seksual yang dapat terjadi dalam lingkup sosial, hal ini menunjukkan bahwa masalah ini memiliki spektrum yang cukup luas dan tidak bisa dipandang hanya dari satu sisi saja.

1. **Perkosaan**, yang dipahami sebagai bentuk serangan seksual yang dilakukan dengan cara memaksa korban untuk melakukan hubungan seksual, baik melalui mulut, anus maupun vagina. Dalam prakteknya tindakan ini biasanya disertai dengan kekerasan, ancaman, tekanan, hingga penyalahgunaan kuasa. Sehingga korban tidak memiliki kesempatan untuk menolak.
2. **Intimidasi Seksual** mengacu pada segala bentuk ancaman atau upaya yang membuat korban merasa tertekan dan takut. Bentuknya bisa berupa percobaan pemerkosaan maupun tindakan lain yang menasar sisi seksualitas korban, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga memunculkan dampak psikologis.
3. **Pelecehan Seksual** adalah tindakan yang menyerang tubuh atau seksualitas seseorang yang dapat terjadi dengan sentuhan fisik maupun non-fisik. Dampak yang

ditimbulkan biasanya membuat korban merasa tidak nyaman, terganggu, bahkan bisa mempengaruhi kondisi kesehatan secara fisik maupun mental.

4. **Eksplorasi Seksual** muncul ketika ada penyalahgunaan kekuasaan atau posisi tertentu untuk mendapatkan kepuasan seksual atau bahkan keuntungan lain, seperti finansial, sosial atau politik. Dalam hal ini, tubuh korban dijadikan sarana bagi kepentingan pelaku.
5. **Perdagangan Perempuan untuk Tujuan Seksual** perdagangan perempuan untuk kepentingan seksual maupun praktek merekrut, mengirim, atau memindahkan seseorang dengan berbagai bentuk ancaman maupun paksaan. Tujuannya seringkali untuk dijadikan pekerja seks atau korban eksploitasi lainnya.
6. **Prostitusi Paksa** adalah keadaan ketika seseorang dipaksa atau ditipu untuk masuk ke dalam dunia prostitusi. Korban biasanya tidak memiliki pilihan karena adanya ancaman, kekerasan atau jebakan tertentu yang membuat mereka terikat.
7. **Perbudakan Seksual** menggambarkan kondisi dimana pelaku merasa memiliki tubuh korban seolah sebagai miliknya. Karena itu, pelaku merasa berhak melakukan apapun termasuk mengambil kepuasan seksual dari korban tanpa persetujuan.
8. **Pemaksaan Perkawinan** terjadi ketika seseorang dinikahkan tanpa kehendaknya sendiri. Bentuknya bisa berupa kawin paksa, menikahkan korban pemerkosaan dengan pelakunya atau praktek lain seperti perkawinan yang dipaksakan hanya demi tujuan tertentu, misalnya rujuk setelah perceraian.

9. **Pemaksaan Kehamilan** adalah situasi di mana seseorang perempuan dipaksa untuk mengandung dan melahirkan bayi, meskipun hal tersebut tidak diinginkan. Biasanya dilakukan melalui tekanan, ancaman maupun kekerasan.
10. **Pemaksaan Aborsi** berarti korban dipaksa untuk menghentikan kehamilannya. Tindakan ini dilakukan bukan atas keinginannya, melainkan karena adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.
11. **Pemaksaan Kontrasepsi dan Sterilisasi** yaitu sebuah tindakan yang terjadi ketika pemasangan alat kontrasepsi atau proses sterilisasi dilakukan tanpa persetujuan dari korban. Hal ini jelas melanggar hak atas tubuh dan kebebasan dalam mengambil keputusan reproduktif.
12. **Penyiksaan Seksual** merupakan bentuk kekerasan yang sengaja dilakukan pada tubuh atau seksualitas korban. Akibatnya korban mengalami rasa sakit yang mendalam, baik secara fisik, mental maupun seksual.
13. **Penghukuman Bernuansa Seksual** Bentuk kekerasan ini terjadi ketika penghukuman dilakukan dengan melibatkan unsur seksual. Yang bertujuan untuk menimbulkan rasa malu, penderitaan, atau ketakutan yang sangat besar pada diri korban.
14. **Tradisi Bernuansa Seksual yang Membahayakan** beberapa praktik budaya atau keagamaan juga dapat menimbulkan bentuk kekerasan seksual. Misalnya sunat perempuan yang masih dilakukan di sejumlah tempat, di mana tradisi ini dapat menimbulkan cedera fisik maupun dampak psikologis.

15. **Kontrol Seksual** adalah keadaan ketika seseorang diatur, dipaksa atau ditekan agar mematuhi aturan diskriminatif terkait tubuh atau seksualitasnya. Hal ini bisa muncul dalam bentuk aturan yang membatasi kebebasan korban secara langsung maupun tidak langsung.

Pengelompokan atau pengkategorian terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat bahwa fenomena kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia memiliki keragaman bentuk yang cukup rumit dan tidak dapat dilihat hanya dari satu sisi saja. Selama ini, pemahaman umum yang berkembang di masyarakat kerap kali masih terbatas pada anggapan bahwa kekerasan seksual hanya identik dengan peristiwa pemerkosaan semata. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan ketua Satgas Perlindungan Anak Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), Eva Devita Harmoniati dalam sebuah seminar yang bertajuk “Cegah Kekerasan Seksual Pada Anak,” yang menegaskan bahwa sebagian besar orang masih memahami kekerasan seksual sebatas pada terjadinya pemaksaan hubungan seksual, padahal sebagaimana yang telah dijelaskan secara lebih mendalam oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), bentuk kekerasan seksual jauh lebih beragam, kompleks dan mencakup berbagai tindakan yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap korban, baik secara fisik maupun psikologis.

Terjadinya kekerasan seksual pada umumnya tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Dengan kata lain, peristiwa tersebut bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh kondisi tertentu yang memberikan ruang bagi tindakan tersebut untuk terjadi. Menurut (Fuadi,2011), terdapat sejumlah faktor yang dianggap sebagai penyebab timbulnya kekerasan

seksual, dan faktor-faktor inilah yang kemudian menjadi dasar untuk memahami mengapa kasus kekerasan seksual masih terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

A. **Faktor kelalaian orang tua**, salah satu faktor yang dapat membuka peluang terjadinya kekerasan seksual adalah kurangnya perhatian serta pengawasan dari orang tua terhadap anak-anaknya. Ketika anak tidak mendapatkan kontrol dan bimbingan yang memadai, mereka cenderung merasa bebas tanpa arahan yang jelas. Kondisi ini berisiko membuat anak memiliki pemahaman yang keliru mengenai banyak hal, termasuk terkait perilaku dan batasan yang seharusnya dijaga.

B. **Faktor moralitas dan mentalitas pelaku yang rendah**, Faktor lain yang berperan adalah kondisi moralitas dan mentalitas pelaku yang lemah, Individu dengan moral rendah sering kali tidak mampu mengendalikan perilaku maupun dorongan yang dimilikinya. Lemahnya kontrol diri ini membuat pelaku bertindak tanpa memikirkan dampak buruk terhadap korban, sehingga mendorong terjadinya tindakan kekerasan seksual.

C. **Faktor ekonomi**, Perbedaan kondisi ekonomi juga dapat menjadi pemicu munculnya tindak kekerasan seksual. Dalam beberapa kasus, ketimpangan ekonomi antara pelaku dan korban menciptakan situasi dimana pelaku merasa memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan korban. Posisi superioritas inilah yang kemudian bisa dimanfaatkan untuk melakukan tindakan yang merugikan dan menekan pihak korban.

Di sekitar kita, kekerasan seksual dapat muncul dalam beragam cara dan tidak selalu berbentuk tindakan fisik semata. Seperti yang dijelaskan oleh (Ehsan Ahsani-Estahbanati, 2022), modus-modus terjadinya kekerasan seksual seksual tidak hanya sebatas pada sentuhan yang dilakukan tanpa adanya persetujuan dari pemilik tubuh, melainkan bisa hadir dalam bentuk lain yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kekerasan seksual memiliki banyak variasi, dan berikut merupakan beberapa bentuk yang dapat ditemui dalam sehari-hari.

1. Menjanjikan sesuatu atau rayuan tertentu, Biasanya bentuk bujuk rayu ini dilakukan secara sengaja untuk menarik perhatian korban, seolah-olah pelaku ingin menolong atau memberi harapan, padahal terselip niat tersembunyi untuk memenuhi keinginannya. Misalnya, seorang kakak kelas berjanji membantu adik kelas dalam sebuah proyek tanpa imbalan, namun sebenarnya menyimpan maksud lain yang tidak disadari korban.
2. Pelaku melontarkan janji palsu. Pelaku berpura-pura akan bertanggung jawab jika korban mau melakukan hubungan seksual dan bahkan bila sampai hamil. Namun pada kenyataannya, janji tersebut hanyalah kata-kata kosong karena pelaku sama sekali tidak berniat untuk menepatinya.
3. Pelaku menggunakan alasan agama. Alasan keagamaan dijadikan tameng untuk untuk menutupi kepentingan pribadi, bahkan sampai pada praktik ritual yang berujung pada kekerasan seksual.
4. Bentuk ancaman langsung juga sering dipakai pelaku. Misalnya korban diintimidasi dengan ancaman tidak

akan mendapatkan nilai baik atau bahkan tidak bisa lulus jika menolak memenuhi keinginan pelaku.

5. Intimidasi juga bisa dilakukan dengan cara yang lebih beragam. Pelaku berusaha menekan korban lewat berbagai cara agar merasa takut dan akhirnya menuruti keinginan yang dipaksakan
6. Terkadang pelaku menggunakan pendekatan melalui hadiah. Walaupun tidak ada momen istimewa, korban diberi sesuatu yang tampak sebagai tanda perhatian, tetapi sebenarnya hadiah itu hanya dijadikan umpan untuk mencapai tujuan tertentu.
7. Ada pula modus yang lebih ekstrem, yaitu menggunakan dalih tes keperawanan. Cara ini dipakai sebagai kedok untuk melakukan pelecehan atau kekerasan seksual terhadap korban.
8. Modus pengkultusan juga dapat terjadi, yaitu ketika pelaku meyakinkan korban bahwa dirinya adalah sosok istimewa yang harus dihormati atau dipatuhi. Dan keyakinan tersebut, pelaku kemudian memanfaatkan posisi itu untuk kepentingan seksual.
9. Kekerasan seksual juga bisa muncul melalui praktik perundungan. Dalam hal ini, korban mengalami pelecehan yang bisa berbentuk fisik maupun psikis, dan semua diarahkan pada tindakan yang bernuansa seksual.
10. Dalam kegiatan tertentu seperti ospek atau masa pengenalan kampus, kekerasan seksual juga bisa diselipkan. Aktivitas perpeloncoan kadang dimanfaatkan untuk mengarah pada pelecehan, baik melalui tindakan fisik maupun psikis.

11. Modus lainnya adalah penggunaan doktrin yang menyimpang. Ajaran atau keyakinan tertentu dipelintir sehingga dijadikan alasan untuk melakukan tindakan kekerasan seksual, padahal sebenarnya hanya untuk kepentingan pelaku.

2.2.4 Semiotika

Dalam kajian ilmu, istilah semiotika dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *sign*, sedangkan dalam bahasa Yunani disebut *semion* yang berarti tanda (Sobur, 2013). Secara sederhana, semiotika atau semiologi dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang membicarakan mengenai tanda, cara tanda itu bekerja, serta bagaimana tanda dapat dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tentang tanda ini sebenarnya mulai dibicarakan sejak abad ke-19, salah satunya oleh Charles Sanders Peirce, seorang filsuf pragmatis asal Amerika yang banyak memberikan pemahaman terkait teori tanda. Peirce juga berpendapat bahwa tanda pada dasarnya adalah sesuatu yang dapat mewakili atau menggantikan hal lain sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Sobur, 2013). Selain itu, Ferdinand de Saussure (1857-1913) juga memberikan sumbangan yang penting dalam pemikiran semiotika modern. Ia menyatakan bahwa ilmu linguistik tidak hanya terbatas pada bahasa, melainkan juga bagian dari kajian umum mengenai tanda, yang kemudian disebut dengan istilah semiologi. Dari pandangan tersebut, semiotika berkembang sebagai suatu ilmu yang tidak sekedar membahas bahasa, tetapi juga tanda-tanda dalam bentuk representasi.

Secara umum, semiotika dapat dikatakan sebagai bidang ilmu yang berfokus pada analisis mengenai bagaimana tanda itu hadir, berfungsi dan dimaknai. Para ahli juga memandang bahwa semiotika tidak hanya berbicara tentang tanda sebagai simbol, melainkan juga

tentang proses-proses yang terkait dengan produksi, penyebaran, hingga pemaknaan tanda itu sendiri dalam konteks sosial maupun budaya.

Dalam kajian semiotika, Tanda merupakan fokus utama yang menjadi dasar dari keseluruhan pembahasan. Roland Barthes dan para ahli lain juga menjelaskan bahwa tanda dapat dipahami melalui tiga bidang utama yaitu :

1. **Tanda**, merupakan kegiatan seseorang yang hanya dapat dipahami

Melalui cara penggunaannya. Tanda menyampaikan sebuah makna, dan makna itu akan terikat pada orang yang menggunakannya, sehingga bisa menjadi bahan kajian dalam studi tertentu.

2. **Kode**, yaitu bagaimana beragam kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan budaya, serta bagaimana komunikasi yang tersedia digunakan untuk menyampaikan pesan.

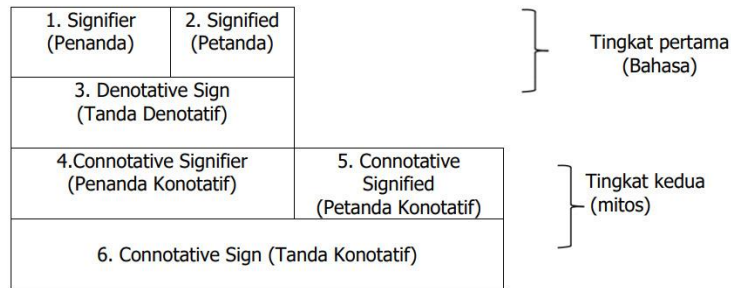
3. **Kebudayaan**, yaitu wadah tempat kode dan tanda bekerja. Penggunaannya sangat bergantung pada kondisi sosial serta bentuk budaya yang melingkupinya.

★ Ilmu semiotika pada dasarnya mengkaji tanda-tanda yang hadir dalam kehidupan manusia sehari-hari. Tanda tersebut juga berfungsi sebagai sarana yang dapat menunjuk atau mewakili sesuatu yang lain, baik berupa objek, gagasan, maupun konsep dalam kapasitas tertentu. Segala sesuatu yang terbentuk dari perubahan sosial juga dapat diwujudkan dalam bentuk tanda, sehingga bisa dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat. Lebih lanjut, tanda terdiri dari dua aspek utama. Pertama, **penanda** (*signifier*) yaitu bentuk fisik dari tanda seperti bunyi, simbol, tulisan atau coretan yang memiliki arti tertentu. Kedua, **petanda** (*signified*) yaitu makna, konsep, atau ide yang terkandung di balik penanda tersebut. Keduanya saling berkaitan dan

tidak dapat dipisahkan karena bersama-sama membentuk pemahaman dalam proses komunikasi. Dengan demikian, ilmu semiotika tidak hanya membahas tanda secara permukaan, tetapi juga menelusuri bagaimana tanda digunakan dan ditafsirkan. Penerapannya dapat berupa analisis terhadap teks, gambar, film, maupun simbol-simbol lain yang muncul dalam berbagai media, baik cetak maupun digital. Melalui analisis semiotika, makna yang tampak maupun yang tersembunyi dapat diungkap sehingga memberi pemahaman lebih luas tentang pesan yang ingin disampaikan.

2.2.5 Semiotika Roland Barthes

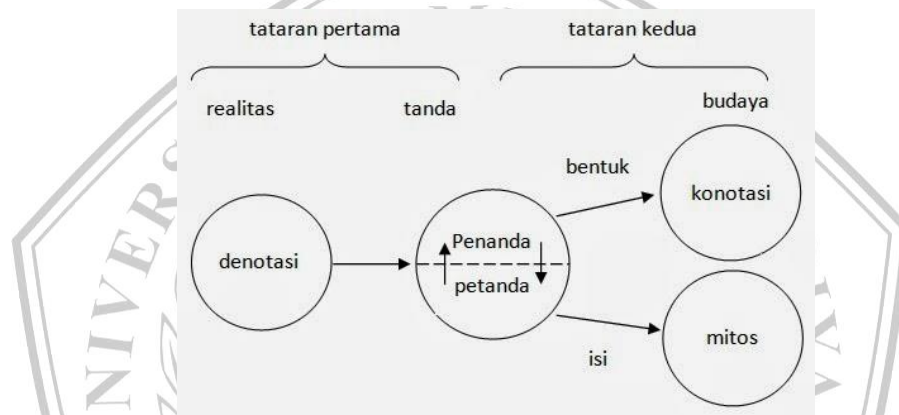
Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir yang berangkat dari tradisi strukturalisme dan banyak menggunakan pendekatan semiologi linguistik yang sebelumnya diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Dari pemikiran tersebut, Barthes kemudian mengembangkan sebuah model yang lebih sistematis untuk menganalisis makna serta tanda, dengan memberikan perhatian khusus pada bagaimana tanda tidak hanya berhenti pada arti permukaan, tetapi juga memiliki lapisan makna yang lebih dalam. Dalam kerangka pemikirannya, Barthes menekankan pada konsep signifikasi dua tahap atau yang sering disebut dengan *two order of signification*. Melalui pendekatan ini, ia melihat bahwa setiap tanda memiliki arti dasar yang bersifat denotatif, namun pada saat yang sama juga dapat membentuk makna lain yang lebih luas, yaitu konotasi, yang erat kaitannya dengan budaya, ideologi, dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Model inilah yang kemudian membuat semiotika Barthes menjadi salah satu acuan penting dalam kajian analisis tanda, terutama dalam bidang kajian media dan budaya populer.



Gambar 2.1 Peta tanda Roland Barthes

Berdasarkan peta tanda Roland Barthes, dapat dipahami bahwa hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam sebuah tanda terhadap realitas luar merupakan tahap awal dari proses signifikasi. Pada tahap ini, Barthes menyebutnya sebagai **denotasi**, yaitu makna yang dianggap paling langsung, nyata dan mudah dikenali dari suatu tanda. Namun, Barthes juga menjelaskan bahwa di luar makna dasar tersebut, terdapat tahap kedua yang ia sebut **konotasi**, yaitu makna tambahan yang muncul melalui interaksi antara tanda dengan perasaan, emosi, serta nilai budaya yang dimiliki oleh individu maupun kelompok masyarakat. Dengan kata lain, konotasi seringkali membawa sifat yang lebih subjektif bahkan bisa bersifat intersubjektif karena dipengaruhi oleh sudut pandang, pengalaman maupun kebiasaan budaya yang melatarbelakangi penafsirnya (Sobur, 2015) Jika dilihat lebih jauh, peta tanda Barthes menunjukkan bahwa tanda denotatif terbentuk dari gabungan penanda dan petanda, Namun, pada saat bersamaan, tanda denotatif itu juga dapat berfungsi sebagai penanda baru yang kemudian membentuk tanda konotatif. Oleh karena itu, dalam pemikiran Barthes, konotasi bukan hanya sekedar makna tambahan yang muncul di luar denotasi, tetapi justru dibangun di atas tanda denotatif itu sendiri sehingga keduanya saling berkaitan erat. Menurut Barthes, denotasi memiliki sifat yang cenderung lebih tertutup, objektif, dan telah disepakati secara sosial berdasarkan kenyataan yang sudah ada. Sebaliknya, konotasi bersifat lebih terbuka, fleksibel dan memungkinkan adanya interpretasi baru sesuai dengan

konteks yang berkembang. Dengan demikian, denotasi bisa dipahami sebagai makna dasar yang lebih tetap dan universal, sementara konotasi merupakan lapisan makna yang lebih subjektif serta bervariasi. Lebih lanjut, Barthes juga mengembangkan model yang sistematis mengenai **mitos**, yaitu bagaimana tanda-tanda dapat dimaknai pada tingkat yang lebih dalam melalui kerangka dua tahap signifikasi, sehingga tanda tidak hanya berhenti pada arti literal, tetapi juga bisa mengandung ideologi atau pandangan tertentu yang berhubungan dengan realitas sosial dan budaya.



Gambar 2.2 *Two Orders of Significations*

Dalam kerangka pemikiran Roland Barthes mengenai *Two Orders of Significations*, dijelaskan bahwa proses signifikasi tahap pertama memperlihatkan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam sebuah tanda. Penanda dapat dipahami sebagai bentuk atau isi yang tampak, sedangkan petanda merupakan representasi dari makna atau konsep yang terkandung di dalamnya. Ketika keduanya berpadu muncullah sebuah tanda. Pada tahap selanjutnya, yaitu signifikasi tingkat kedua, tanda tersebut tidak lagi hanya dipahami secara literal, melainkan berkaitan dengan makna yang lebih luas, melibatkan isi, konteks, serta emosi, sehingga menghasilkan makna konotatif yang kerap terkait dengan ideologi tertentu (Sobur, 2013) Dalam kerangka Barthes, konotasi dipahami hampir serupa dengan ideologi,

sebab keduanya berfungsi membentuk penilaian pada masa tertentu. Mitos, dalam pengertian Barthes, tidak selalu identik dengan cerita legenda masa lampau atau takhayul, melainkan suatu wadah tempat ideologi diwujudkan. John Fiske menambahkan bahwa mitos dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu mitos primitif yang berkaitan dengan tema mendasar seperti kehidupan dan kematian, manusia dan ketuhanan, serta nilai baik dan buruk, dan mitos modern yang berkaitan dengan hal-hal yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti keluarga, kesuksesan, konsep maskulinitas dan femininitas hingga ilmu pengetahuan. Dari berbagai pandangan tersebut dapat dipahami bahwa mitos memiliki peran dalam membentuk cara pandang atau prasangka seseorang terhadap sesuatu. Pemikiran Barthes menegaskan bahwa dibalik setiap tanda selalu ada makna tersembunyi yang bisa memunculkan tafsir baru, sehingga mitos terbentuk sebagai hasil konstruksi dari makna tersebut. Lebih jauh, mitos dalam penerapannya juga dapat dilihat melalui tiga dimensi, yaitu penanda, petanda dan tanda. Jika dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya mengenai denotasi, konotasi, dan mitos. Maka dapat disimpulkan bahwa denotasi berhubungan dengan makna referensi, yaitu makna yang langsung berkaitan dengan pengalaman indrawi seperti melihat, mendengar atau merasakan. Sementara itu, konotasi dipahami sebagai makna tambahan yang muncul dari asosiasi perasaan, pikiran maupun pengalaman yang dimiliki oleh penutur maupun pendengar dalam konteks tertentu (Sobur, 2013)